

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu cara dan sistem dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala bagian kehidupan. Dalam sejarah manusia, nyaris tidak ada kelompok manusia yang tidak memanfaatkan pendidikan sebagai media dalam pembudayaan dan peningkatan kualitas dan taraf dirinya. Pendidikan menjadi usaha sadar yang dibutuhkan dalam pembentukan manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Dengan demikian pendidikan memang memegang kontribusi yang sangat menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan manusia.¹

Pendidikan menjadi sarana yang benar dalam meningkatkan dimensi etika yang ada pada diri manusia khususnya peserta didik (peserta didik). Penanaman nilai-nilai etika sejak kecil sangat perlu untuk dilakukan demi melahirkan atau inventasi generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa. Maksudnya adalah melatih dan mendidik peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang bijak dan berguna bagi agama, masyarakat, nusa, dan bangsa di masa yang mendatang. Proses belajar mengajar yang dibarengi dengan nilai etika sudah semestinya menjadi tujuan utama dalam Sistem Pendidikan Nasional.² Sistem nilai tersebut tertera dalam sistem pendidikan yang dirumuskan dalam dasar-dasar pandangan hidup bangsa. Rumusan pandangan hidup tersebut kemudian tertuang dalam undang-undang dasar dan perundang-undangan.

Dengan demikian sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

¹Nik Haryanti, "Internalisasi Pemikiran K.H. Hasyim Ay"ari Tentang Etika Paendidik", Jurnal Episteme, (Vol. 8, No. 2, Desember 2013), 2

²Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),

bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab.³

Dalam buku perencanaan pendidikan, Ary H. Gunawan menyebutkan bahwa pendidikan merupakan hubungan antara pendidik dan peserta didik yang dapat menjunjung pengembangan pada diri peserta didik seutuhnya berdasarkan pada nilai-nilai. Sedangkan menurut Sarbini pendidikan sendiri adalah sebuah usaha secara terencana dan sadar agar dapat mewujudkan suasana belajar secara aktif yang tujuannya supaya peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam dirinya sehingga memiliki kekuatan religius keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, dan memiliki ketrampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat.⁴ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan disini bukan hanya sarana transfer ilmu oleh pendidik kepada peserta didik tetapi mengembangkan kemampuan yang ada pada peserta didik.

Pendidikan karakter mempunyai dasar dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral. Tujuannya adalah mencetak kepribadian anak agar menjadi pribadi yang baik, sehingga kelak di masyarakat menjadi warga yang baik dan dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik pula. Oleh karena itu, dasar dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai budi pekerti luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membimbing kepribadian generasi penerus.

Etika ataupun akhlak menjadi sesuatu yang sangat berharga dan sangat penting bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Mengingat dengan etika akan mencetak kepribadian bangsa yang beretika dan mempunyai jati diri. Etika adalah suatu hal yang absurd, jadi pasti

³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 26

⁴Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 20-21

membutuhkan berbagai pendekatan untuk memperoleh formula yang aplikatif sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat luas.⁵

Dalam kehidupan bermasyarakat, etika memiliki kedudukan cukup penting guna dalam membuat sistem kehidupan masyarakat menjadi lebih tertata. Tidak ada masyarakat yang berdiri kuat tanpa adanya norma atau etika. Dalam masyarakat tradisional, etika biasanya bisa berbentuk adat dan tradisi. Hal ini membuktikan bahwa masalah etika adalah masalah yang darurat bagi terciptanya kehidupan yang harmonis.⁶

Keberadaan peserta didik dalam proses pendidikan sangat penting. Peserta didik merasa tergantung kepada pendidiknya, mereka sadar bahwa mempunyai kekurangan-kekurangan tertentu, mereka menyadari kemampuannya masih sangat terbatas dibandingkan kemampuan pendidiknya. Kesadaran akan kekurangan tersebut membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi kebelumdewasaan dan kedewasaan.⁷

Negara ini miskin akan sosok figur yang bisa dijadikan contoh nyata, serta diteladani oleh masyarakat. Sehingga tidak heran jika pembinaan dan pembentukan etika bangsa untuk menuju masyarakat yang bermoral, berbudi pekerti luhur serta menjunjung tinggi semangat nasionalisme laksana kapal tanpa pedoman di tengah luasnya samudera.⁸

Beberapa contoh yang mencerminkan perilaku peserta didik yang tidak dilandasi oleh akhlak yang baik dan etika, sehingga mereka melakukan tindakan hanya sesuai dengan kemauan hawa nafsunya saja. Mereka bertindak tanpa mempertimbangkan itu benar menurut agama, syari'at, berdasarkan etika, atau adat istiadat masyarakat, mereka lebih

⁵Istigfarotur Rahmaniayah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1- 3

⁶Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), 2-3

⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), Cet II, 24

⁸Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 15

memilih untuk hidup kontroversial. Yang mempengaruhi perilaku anak-anak adalah budaya dan etika yang diterimanya di lingkungan sekitarnya terutama di sekolah, baik yang diperankan oleh seluruh pegawai di sekolah, tingkah laku masyarakat sekitar sekolah ataupun perilaku yang dilihat dari para pejabat pendidikan pada birokrasi pemerintahan.⁹

Melihat fenomena sekarang, banyak peserta didik yang mengalami krisis moral dan banyak melakukan hal-hal yang negative. Berdasarkan hasil survey KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), saat ini kasus bullying menduduki peringkat pertama pengaduan masyarakat. Bullying sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, serta diskriminasi pendidikan.¹⁰

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari tahun 2011 hingga 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk bullying baik di bidang pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus mengalami peningkatan. Pada bulan februari kejadian mengenai peserta didik yang jarinya harus diamputasi, hingga peserta didik yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrim dan fatal dari intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan peserta didik pada temannya sendiri.¹¹

Dengan demikian, sudah pasti ada sesuatu yang salah dari upaya pihak sekolah dalam mengelola pendidikan etika. Entah itu dalam hal kebijakan, persepsi, maupun pelaksanaannya. Oleh karena itu, hendaknya ada pembaharuan terkait pendidikan etika, dimulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan etika sudah seharusnya masuk dalam arus utama sistem pendidikan kita.

⁹Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 219

¹⁰ Davit Setyawan, *KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter> (diakses 10 Mei 2021 pukul 16.24)

¹¹ Tim KPAI, *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*, <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> (diakses 10 Mei 2021 pukul 16.37)

Solusi untuk menanggulangi hal-hal negative yang sering dilakukan peserta didik. Maka di sekolah sangat perlu ditanamkan pembelajaran untuk pembentukan jiwa keagamaan dan meningkatkan religius serta pemberian contoh melalui kegiatan pendidikan. Dengan pembentukan jiwa keagamaan dan meningkatkan religius, serta pemberian contoh atau suri tauladan kepada peserta didik diharapkan peserta didik dapat berkembang dalam lingkup karakter keagamaannya dengan lebih terkendali.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21).¹²

Nabi Muhammad SAW sebagai utusan yang menyempurnakan akhlak manusia, karena kehidupan beliau penuh dengan sifat-sifat yang baik dan akhlak-akhlak yang mulia. Para keluarga dan sahabat beliau menjadikan perjalanan Nabi Muhammad SAW sebagai penerang untuk penyiaran agama.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan wali murid kelas 5 di MI Nahdlatussubban Demak, di MI Nahdlatussubban Demak telah menanamkan pendidikan etika pada peserta didik melalui beberapa program kegiatan pembiasaan dan pemberian contoh sebagai langkah mengatasi minimnya etika di kalangan peserta didik, dan sebagai upaya penanaman pendidikan etika dalam menciptakan suasana

¹²*Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), 420

religius di sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah tidak hanya memberikan ilmu saja tetapi mencetak karakter dan etika yang baik, melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan pembiasaan, kegiatan pemberian contoh atau keteladanan. Beberapa kegiatan pembiasaan dan pemberian contoh yang diterapkan oleh MI Nahdlatussubban Demak diantaranya adalah sholat dzuhur berjama'ah, rutinitas membaca al-qur'an, rutinitas membaca asmaul husna, berjabat tangan dengan pendidik, bertutur sapa dengan bahasa yang sopan dan lainnya.¹³

Salah satu sosok tokoh yang berperan dalam dunia pendidikan Islam yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Beliau adalah seorang kyai atau ulama' yang memberikan sumbangan gagasan guna dapat mencapai tujuan pendidikan Islam, yang akhirnya akan menghasilkan generasi muslim yang mempunyai keahlian dan pengetahuan yang dilandasi dengan nilai-nilai etika Islam.¹⁴

Melihat kondisi kehidupan masyarakat yang rendah akhlak, diperlukan adanya konsep tatanan etika dan akhlak yang perlu diterapkan dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat terlebih penanaman akhlak terhadap peserta didik di mulai sejak dini yang nantinya diharapkan akan memberikan hasil positif dalam mereka berinteraksi dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat. KH. Hasyim Asy'ari menuliskan satu karya yang sangat populer di dunia pendidikan hingga sampai saat ini, yaitu kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'allim*" (akhlak pendidik dan peserta didik). Yang didalamnya berisi hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan hal-hal yang ada kaitannya dengan pendidik dalam kegiatan proses belajar mengajar.¹⁵

Gagasan KH. Hasyim Asy'ari masih sangat cocok atau relevan untuk diterapkan di masa kini. Pemikiran beliau mempunyai relevansi dan urgensi yang tinggi karena gagasan beliau adalah gagasan yang masih dibutuhkan bagi bangsa

¹³Anwar Haris, wawancara oleh peneliti, 19 April 2021, wawancara 2, transkrip

¹⁴Sulhan dan M. Muchlis Sholicin, "*Etika peserta didik dalam Pembelajaran Telaah Kitab Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*" *Jurnal Tadris*, 2

¹⁵Zuhri, Achmad Muhibbin, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), 86

dan negara Indonesia ini. Salah satunya yaitu terkait pendidikan akhlak atau etika.

Berdasarkan dari berbagai realitas seperti yang telah disebutkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian terkait pendidikan etika dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Etika Berbasis Kitab *‘Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* Karya KH. Hasyim Asy’ari Dalam Interaksi Edukatif di MI Nahdlatussubban Demak”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berfungsi untuk memberikan batasan dari pembahasan-pembahasan dalam penelitian. Maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti dengan fokus penelitiannya adalah Internalisasi nilai-nilai pendidikan etika berbasis kitab *‘Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari dalam interaksi edukatif pada peserta didik kelas 5 MI Nahdlatussubban Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah peneliti jabarkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan etika berbasis kitab *‘Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari dalam interaksi edukatif di MI Nahdlatussubban Demak?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan etika berbasis kitab *‘Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari dalam interaksi edukatif di MI Nahdlatussubban Demak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan etika berbasis kitab *‘Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari dalam interaksi edukatif di MI Nahdlatussubban Demak.

2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan etika berbasis kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dalam interaksi edukatif di MI Nahdlatussubban Demak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan dapat memahami mengetahui konsep pendidikan etika peserta didik dalam kitab *"Adabul 'alim wal Muta'allim"* karya KH. Hasyim Asy'ari serta dapat dijadikan referensi tambahan oleh peneliti lain.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti lain, untuk menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- b. Bagi guru, diharapkan dapat mengetahui bagaimana Internalisasi pendidikan etika pelajar dalam kitab *"'Adabul 'alim wal Muta'allim"*.
- c. Bagi madrasah, sebagai tempat yang bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan dalam meningkatkan pendidikan etika pelajar.

F. Sistematika Penelitian

Dalam sistematika penelitian ini peneliti akan menguraikan gambaran umum yang akan diajukan. Terdapat beberapa bagian yang didalamnya terdapat beberapa bab yang peneliti tulis yaitu:

1. Bagian awal

Bagian awal dari penelitian meliputi: halaman judul, pengesahan, pernyataan keaslian penelitian, abstrak, motto peneliti, persembahan, pedoman tranliterasi Arab-latin, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian isi
Bagian isi penelitian ini berupa:
BAB I : Pendahuluan
Pada bab 1 pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
BAB II : Kajian Pustaka
Pada bab 2 ini berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian dan kerangka berfikir.
BAB III : Metode Penelitian
Bab 3 berisi metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab ini berupa hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
BAB V : Penutup
Pada bab penutup meliputi simpulan, dan saran.
3. Bagian akhir
Bagian akhir ini berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, serta riwayat hidup peneliti.